Jurnal Segeram

Vol. 2 No 1, 2023

MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN BUMDes DI KECAMATAN BUNGURAN SELATAN KABUPATEN NATUNA

H. Kartubi, Said Muhammad Rahimin, Nurdian Setiawan,

Abstract

BUMDes in the South Bunguran District, Kabupaten Natuna has strong social capital in the form of village traditions, social networks and norms that apply in the village community but has not utilized it as a driving force for the village economy. Social activities that are still well implemented are limited to recitation, mutual cooperation and social gathering. The purpose of this study is to find out what social capital can be used in the development of BUMDes in Bunguran Selatan District, Kabupaten Natuna. By using a constructivism approach, which is analyzed with a qualitative descriptive method. The results of the study concluded that 1) The social capital owned by the people of South Bunguran District is still well maintained. The level of social concern among the community is still quite high. 2) The social capital of trust is still very low. BUMDes fellow administrators have not been able to maintain the trust given by the village head. 3) Social network capital in BUMDes management is still not strong, local cultural support that is maintained has not been able to produce professional BUMDes management behavior and provides many economic benefits for village communities. 4) The social capital norms in BUMDes management in South Bunguran District are written in writing in the BUMDes statutes and by laws (AD/ART).

Keywords. Social capital, BUMDes

Abstrak

BUMDes di wilayah Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna memiliki modal sosial yang kuat dalam bentuk tradisi-tradisi desa, jejaring sosial serta norma-norma yang berlaku di masyarakat desa namun belum memanfaatkan sebagai penggerak perekonomian desa. Kegiatan sosial yang masih terlaksana dengan baik hanya sebatas pengajian, gotong royong dan arisan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui modal sosial apa saja yang dapat digunakan dalam pengembangan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna. Dengan menggunakan pendekatan konstrutivisme, yang dianalis dengan metode diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Modal sosial yang dimiliki masyakat Kecamatan Bunguran Selatan masih terjaga dengan baik. Tingkat kepedulian sosial sesama masyarakat masih cukup tinggi. 2) Modal sosial kepercayaan masih sangat rendah. Sesama pengurus BUMDes belum dapat saling menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Kepala Desa. 3) Modal sosial jejaring dalam pengelolaan BUMDes masih belum kuat, dukungan budaya lokal yang tetap terjaga belum dapat menghasilkan perilaku pengelolaan BUMDes yang profesonal dan memberikan banyak manfaat ekonomi bagi masyarakat desa. 4) Modal sosial norma-norma dalam pengelaloaan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan secara tertulis tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) BUMDes.

Kata kunci; Modal sosial, BUMDes

PENDAHULUAN

Dalam rangka pengelolaan aset, jasa, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan (UU No. 32 tahun 2004). Dengan menciptakan usaha-usaha baru, pengembangan potensi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa sekaligus juga berpengaruh pada Pendapatan Asli Desa (PADes).

Kerangka hukum pendirian BUMDes di Kabupaten Natuna diatur oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 tentang Desa, Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 39 Tahun 2010, Badan Usaha Milik Desa UU BUMN No 6, dan Permendesa No 4 Tahun 2015. Pedoman Pembentukan, Pengurusan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Natuna Nomor 4 Tahun 2019. Dengan demikian BUMDes memiliki landasan hukum yang kokoh dan diatur dengan undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah, dan peraturan desa yang telah ditetapkan oleh masyarakat desa.

Pembentukan BUMDes ditujukan untuk inisiasi desa masyarakat dan berlandaskan prinsip gotong-royong, partisipatif, dan emansipatoris. Hal yang paling krusial adalah rekruitmen BUMDes harus dilakukan secara profesional, kooperatif, dan jujur, dengan karakteristik lokal yang memajukan kesejahteraan sosial masyarakat, menjunjung tinggi desa yang mandiri, berkelanjutan, dan meningkatkan potensi pedesaan melalui peningkatkan kegiatan ekonomi daya saing (Dewi Kirowati dan Lutfiyah Dwi, 2018; 15-24). Produksi, pemasaran, distribusi, dan administrasi sumber daya manusia di desa dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan potensi tersebut. Meningkatnya potensi ekonomi ini tentunya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat desa yang turut mengurangi kemiskinan di sana.(Ubaididillah, 2017; 53-61)

Kecamatan Bunguran Selatan, memiliki partisipasi masyarakat desa, dan Natuna diharapkan dapat memanfaatkan penciptaan usaha dan lapangan kerja baru melalui BUMDes. Namun, masih banyak warga dusun yang belum menyadari pentingnya BUMDes bagi kesejahteraan masyarakat. Masyarakat setempat masih menganggap kehadiran BUMDes tidak secara signifikan memajukan kesejahteraan manusia. Selain itu, SDM lokal masih minim keterampilan dan kapabilitas dalam mengelola BUMDes sehingga sulit menjalin hubungan dengan pihak lain. Koneksi hanya dilakukan dengan orang-orang di desa; itu belum dibuat dengan bisnis atau perorangan di luar daerah.

Kabupaten Natuna memang memiliki modal sosial yang signifikan berupa adat istiadat setempat, jaringan sosial, dan standar yang berlaku dalam mengelola BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan. Akibatnya, modal sosial harus memainkan peran penting untuk melibatkan warga desa dalam operasi BUMDes di desa. Namun, keadaan di masyarakat tampaknya membuat modal sosial ini tidak berfungsi sebagai penggerak ekonomi utama bagi dusun tersebut. Pengajian, gotong-royong, dan arisan merupakan satu-satunya kegiatan sosial yang masih dilakukan dengan baik.

Kajian Santi Katiya Santi (2018) tentang keterkaitan modal sosial dengan BUMDes mengungkapkan bahwa modal sosial dapat berkontribusi pada perbaikan tata kelola desa, kualitas sumber daya manusia, pengembangan teknologi informasi, pengembangan potensi desa, dan kesadaran lingkungan. Sementara itu, Robiatul Adawiyah (2018) menunjukkan bagaimana modal sosial mendukung pengembangan organisasi sehingga berkembang dan mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan dalam kajiannya, “Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdasarkan Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDes Surya Sejahtera Desa Kedungturi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo).

BUMDes mendorong masyarakat desa untuk bergotong royong mewujudkan potensi yang dimiliki. Dengan melibatkan pengelolaan penuh masyarakat desa dalam upaya penguatan ekonomi desa, BUMDes merupakan organisasi di desa yang bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan kemandirian masyarakat desa. Ia dibuat berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Suastika, 2017;26-29, dan Mampanini, 2016; 496-505).

Faktor penting dalam meningkatkan kinerja BUMDes adalah modal sosial. Komponen modal sosial digunakan untuk mendukung individu atau kelompok dalam kinerjanya di BUMDes karena keinginan aktor untuk itu (Santi, 2018; 145-157). Modal sosial yang melandasi rasa saling percaya dan kerjasama untuk mewujudkan kepentingan bersama dan menjalin jaringan baru menjadi sumber kinerja BUMDes (Putnam, 1993).Setiap pengurus BUMDes terinspirasi oleh modal sosial untuk bekerja lebih keras lagi memajukan kelembagaan BUMDes yang merupakan salah satu kinerja BUMDes (Ubaididillah, 2017; 53-61). Pengurus BUMDes yang berpengaruh secara sosial akan berdedikasi menggunakan BUMDes untuk memajukan desa (Mirayani, 2014). Melalui penyelenggaraan keterlibatan BUMDes dengan masyarakat, modal sosial juga menumbuhkan kemitraan sosial dan pemberdayaan ekonomi untuk pengembangan BUMDes (Mampanini, 2016; 496-505). Selain itu, modal sosial dapat membantu mendukung dan memajukan desa ketika pengurus BUMDes dan pemerintah desa bekerja sama dengan baik (Anggraeni, 2016; 155-167).

Kepemilikan modal sosial seharusnya dapat mendorong pengembangan BUMDes, meningkatkan tata kelola desa, dan mendorong pertumbuhan organisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan desa. Modal sosial dipandang sebagai salah satu faktor yang mendorong kolaborasi, mobilitas ide, saling percaya, dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Fukuyama (2001), modal sosial sangat penting untuk kesehatan dan perkembangan masyarakat kontemporer. Dalam arti modal sosial bergantung pada hubungan antar pribadi dengan kelompok sosial sehingga dengan modal sosial ini pembangunan ekonomi di desa dapat meningkat, modal sosial merupakan gabungan dari norma-norma yang ada dalam suatu sistem sosial dan mendorong peningkatan kerjasama antar anggota masyarakat.

Modal sosial berperan penting dalam pengelolaan BUMDes karena akan menguntungkan baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Modal sosial mengacu pada hubungan interpersonal dan mencakup norma, jaringan, dan kepercayaan yang dikembangkan oleh anggota masyarakat desa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pertumbuhan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan Kabupaten Natuna.

Gagasan bahwa anggota masyarakat tidak akan mampu menyelesaikan semua masalah mereka sendiri memunculkan gagasan tentang modal sosial. Semua anggota masyarakat yang tertarik untuk mencari solusi harus bekerja sama dengan baik. Cara berpikir sekitar pergantian abad ke-20 ini membuat seorang guru di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan mempopulerkan gagasan modal sosial. Menurut Hanifan dalam makalahnya yang berjudul "*The Rural School Community Center*" (Hanifan, 1916; 130), modal sosial merupakan aset atau modal aktual yang signifikan dalam kehidupan sosial daripada modal dalam pengertian tradisional, seperti kekayaan atau uang. Hanifan mengklaim bahwa hubungan interpersonal dan kerja sama yang erat antara anggota kelompok sosial seperti teman dan keluarga merupakan contoh modal sosial.

Pengembangan masyarakat biasanya dipengaruhi secara positif oleh modal sosial, yang merupakan satu kesatuan utuh yang hidup, tumbuh, dan mengakar dalam komunitas, organisasi/lembaga, dan masyarakat. Modal sosial adalah kumpulan norma yang ada dalam sistem sosial, mengintegrasikan interaksi, mendorong pertumbuhan manusia, mempromosikan kohesi komunitas, dan bertindak sebagai katalisator untuk mencapai tujuan bersama. Kunci untuk mengelola dan memberdayakan komunitas, bisnis, dan institusi lainnya adalah modal sosial.(Ife dan F. Tesoriero, 2008)

Hubungan antara komunitas, institusi, dan masyarakat terikat pada modal sosial untuk mencapai tujuan

bersama. Melalui koneksi dan persahabatan yang diakui sebagai pembangun kehidupan sosial, aktor atau kelompok minoritas juga dapat mengembangkan modal sosial, selain aktor atau kelompok mayoritas (Coleman, 2009). Kemampuan modal sosial untuk membangun kegiatan ekonomi berdasarkan kepercayaan timbal balik oleh berbagai pihak dimungkinkan dalam bentuk kerjasama dengan berbagai pihak (Mampanini, 2016; 496-505).

Teori Francis Fukuyama digunakan untuk menghasilkan hipotesis penelitian ini. Yang menggambarkan modal sosial hanya sebagai seperangkat aturan atau prinsip tidak tertulis yang memungkinkan kerja sama di antara anggota kelompok. Anggota kelompok lebih mungkin untuk mempercayai satu sama lain jika mereka percaya bahwa orang lain akan bertindak terhormat dan dapat diandalkan.(Fukuyama, 2001; 22)

Untuk menciptakan organisasi/ lembaga publik yang efisien dan layanan yang lebih baik, komponen modal sosial mendorong keterlibatan masyarakat (Adhikari and P. Goldey, 2010; 184-194). Kualitas dan jumlah organisasi/lembaga publik dalam masyarakat secara tidak langsung dipengaruhi oleh komponen modal sosial (V. Aliabadi, P. Ataiee, 2016; 95-110). Jaringan, norma, dan kepercayaan sosial merupakan elemen kunci dari modal sosial yang membantu mengkoordinasikan kerjasama yang saling menguntungkan (Putnam,1993).

Menurut Francis Fukuyama, modal sosial mengandung hal-hal berikut yang merupakan komponen-komponen modal sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini:

1. **Modal Sosial Kepercayaan**

   Menurut Fukuyama, (2001; 24) kepercayaan adalah kemampuan untuk berbagi norma kooperatif, seperti kejujuran dan keinginan untuk membantu, dalam kelompok individu tertentu tetapi tidak dengan orang asing atau anggota masyarakat yang sama. Anggota kelompok lebih mungkin untuk mempercayai satu sama lain jika mereka percaya bahwa orang lain akan bertindak terhormat dan dapat diandalkan. Produk sampingan utama dari norma sosial kooperatif yang menciptakan modal sosial adalah kepercayaan. Kelompok akan terbentuk lebih cepat dan lebih mampu mencapai tujuan bersama jika masyarakat dapat dipercaya untuk menjunjung tinggi komitmen, menghormati standar saling membantu, dan menghindari perilaku oportunistik.

2. **Modal Sosial Jejaring**

   Jaringan sosial berkembang sebagai hasil dari tujuan bersama untuk membina kesejahteraan dalam hubungan lokal. Menurut M. Granovetter (2001) jejaring sosial adalah alat penting untuk berinteraksi dengan orang. Jejaring sosial memberikan cita-cita dan prinsip yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Karena kepercayaan dan moral tertanam dalam masyarakat, jejaring sosial membantu orang berinteraksi secara positif (Ubaididillah, 2017). Karena hubungan timbal balik antara pemain jaringan, hubungan yang menguntungkan ini berpengaruh pada jaringan yang tahan lama. Kehadiran jejaring sosial dapat meningkatkan potensi suatu wilayah untuk pertumbuhan ekonomi lokal (Brian S. Putra, 2018; 1-15).

Jaringan dijelaskan oleh Fukuyama, (2001;324) sebagai kumpulan agen individu yang berbagi standar atau nilai tidak resmi selain yang signifikan untuk transaksi pasar biasa.

> *"Social capital is defined as resources embedded in one's social networks. Resources, that can be accessed or mobilized through ties in the networks"(Modal sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam dalam jaringan-jaringan sosial seseorang, sumber daya dapat diakses atau dimobilisasi melalui hubungan dalam jaringan-jaringan).*

Jaringan yang menyediakan jalur alternatif untuk arus informasi dan masuk ke dalam organisasi dapat dibentuk melalui hubungan atau pertemanan yang bersahabat.

3. Modal Sosial Norma-norma

Norma adalah seperangkat aturan yang telah disetujui oleh masyarakat secara keseluruhan untuk diatur dan dijunjung tinggi dalam interaksi antarpribadi. Standar masyarakat berfungsi sebagai panduan untuk perilaku yang tepat dalam memenuhi kebutuhan mendasar dan mengatur kehidupan sosial untuk menciptakan ketertiban (Soekanto, 2002;198).

Dalam hal jaringan sosial dan kepercayaan, norma tidak dapat dipisahkan. Modal sosial mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam komunitas, organisasi/institusi, dan masyarakat secara keseluruhan (Putnam; 1993). Komunitas, organisasi, dan institusi, serta masyarakat, dilindungi dari pengaruh berbahaya oleh norma. Norma juga mengontrol bagaimana individu, kelompok, dan institusi berperilaku dalam masyarakat.

Norma, menurut Douglass North (dalam Fukuyama, 2001; 243), sangat penting untuk menurunkan biaya transaksi. Tanpa standar, kita mungkin dipaksa untuk menegosiasikan aturan kepemilikan secara individual, yang tidak menguntungkan untuk pertukaran pasar, investasi, atau pertumbuhan ekonomi. Dimungkinkan untuk meringkas teori permainan dasar sebagai berikut:

"..bahwa kita semua dilahirkan ke dunia bukan sebagai oversosialized communitariant-nya Dennis Wrong dengan banyaknya ikatan-ikatan dan kewajiban-kewajiban sosial terhadap yang lain, tetapi lebih sebagai indvidu yang terisolasi dengan segulung hasrat atau preferensi mementingkan diri sendiri. Dalam banyak hal, kita bisa memuaskan preferensi-preferensi itu secara lebih efektif jika kita bekerja sama dengan orang lain, dan oleh karenanya ahrus mengembangkan norma-norma negosiasi kooperatif yang mengatur berbagai interaksi sosial" (Fukuyama, 2001; 244).

Norma dalam situasi ini menjaga hubungan sosial antara pemasok dan pembeli. Dengan mengacu pada norma sosial yang menjadi standar dan sesuai dengan kesepakatan mereka, maka kepatuhan pelaku pasar terhadap norma sosial yang telah ditetapkan dapat membangun solidaritas dan memupuk kerjasama.

Hubungan dan komunikasi antara anggota komunitas, organisasi/lembaga, dan masyarakat diuji dengan menggunakan modal sosial. Menurut Nahapiet and Ghoshal (1998; 242) modal sosial memiliki tiga komponen, antara lain:

a. Aspek struktural:
   Hubungan antara anggota komunitas, organisasi/lembaga, dan masyarakat merupakan aspek struktural pertama. Karakteristik ini terkait dengan koneksi interpersonal dan gaya komunikasi dalam interaksi sosial.
b. Aspek kognitif:
   kedekatan prinsip dan tujuan. Berbagai anggota komunitas, organisasi/lembaga, dan masyarakat mengidentifikasi aspek ini dengan kedekatan budaya, kesamaan tujuan, dan visi.
c. Aspek relasional:
   Komunitas, organisasi/institusi, dan masyarakat semuanya secara konsisten menunjukkan mentalitas yang berorientasi pada keluarga. Dimensi ini berkaitan dengan hubungan yang terus menerus dikembangkan dalam kehidupan sosial, seperti persahabatan, rasa hormat, dan kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme, yaitu menggunakan pemahaman untuk menggambarkan realitas yang bersifat universal, partikular, dan khas untuk meningkatkan validitas realitas yang dikonstruksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu

metode alamiah yang melihat realitas sebagai “apa yang ada”, unik, dan spesifik serta berupaya menggambarkan realitas secara lebih rinci fenomena sosial yang ada di masyarakat berkenaan dengan modal sosial yang dimiliki BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan, Kabupaten Natuna..

Penelitian ini dilakukan. antara Oktober dan Desember 2022. Fokus kajian pada empat BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Mengikuti tindakan Kepala Desa dan pengurus BUMDes dalam menjalankan tugas operasional BUMDes.
2. Melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Pengurus BUMDes untuk mengetahui lebih jauh tentang fungsi modal sosial dalam pembentukan dan pengelolaan BUMDes.
3. Meneliti laporan pertanggungjawaban BUMDes, catatan AD/ART, dan bahan lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dengan menyajikan temuan penelitian yang analisisnya didasarkan pada peran modal sosial BUMDes menggunakan model modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama, meliputi modal sosial kepercayaan, modal sosial jaringan, dan modal sosial norma, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga penyelesaian dan menghasilkan data jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Kecamatan Bunguran Selatan masih sangat mengutamakan toleransi, yaitu suatu bentuk interaksi sosial yang didasarkan pada praduga tentang cara pendekatan baik secara individu maupun kelompok. Norma sosial akan sangat menentukan dalam mengatur perilaku dan aktivitas yang berkembang di masyarakat pedesaan agar tidak ada yang menyimpang dari kebiasaan kelompoknya.

Menurut Fukuyama, (2001) modal sosial memainkan peran penting dalam menerapkan dan mempertahankan cara hidup masyarakat kontemporer. Campuran standar sosial dalam suatu masyarakat dapat mendorong lebih banyak kolaborasi di antara anggota masyarakat. Hubungan sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat itu sendiri menentukan bagaimana anggota masyarakat akan bekerja sama.

Berikut adalah beberapa blok bangunan modal sosial yang tercipta sepanjang pertumbuhan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan:

1. Modal Sosial Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan pada dasarnya berfungsi untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh tindakan tertentu, yang biasanya tidak terkait dengan risiko tetapi dengan alternatif lain. Kerja sama manusia dapat didorong oleh kepercayaan. tidak

tergantung pada penalaran atau perhitungan kognitif. Sebaliknya, ini melibatkan pemikiran tentang seberapa banyak ruang yang ada antara kebutuhan yang sangat dibutuhkan dan harapan yang hanya akan terpenuhi sebagian. Namun, tanpa rasa saling percaya di antara yang bersangkutan, kerjasama tidak dapat terjadi.

Dengan adanya kepercayaan tersebut maka masyarakat akan selalu berperilaku mendukung, percaya, dan bersatu satu sama lain serta membantu membangun modal sosial masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan. Untuk menciptakan kekayaan modal sosial, kepercayaan dihubungkan dengan budaya masyarakat desa yang sudah ada sebelumnya di Kecamatan Bunguran Selatan sebagai komponen ekonomi yang vital. Kemampuan masyarakat untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam operasi komersial BUMDes dapat difasilitasi melalui kepercayaan.

2. Modal Sosial Jejaring

Jaringan sosial berkembang sebagai hasil dari tujuan bersama dalam upaya meningkatkan hubungan antarkomunitas dan kekayaan. Karena saling menguntungkan dari ikatan ini, jaringan sosial dapat menciptakan koneksi yang secara positif mempengaruhi jaringan jangka panjang. Kemitraan ini berpotensi meningkatkan potensi ekonomi lokal desa. Untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan, jejaring sosial akan memungkinkan masyarakat pedesaan di Kecamatan Bunguran Selatan untuk saling berkolaborasi daripada hanya dengan orang yang mereka kenal secara pribadi.

Jaringan yang menawarkan berbagai informasi dapat tercipta melalui ikatan pertemanan atau persahabatan. Dibandingkan dengan jaringan dengan kepercayaan rendah, jaringan hubungan ini akan berjalan lebih baik dan lebih mudah.

Kecenderungan masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan untuk bersosialisasi sebagai komponen penting dari nilai-nilai yang melekat, dibangun sesuai dengan karakteristik dan orientasinya, adalah yang berkontribusi pada jaringan dalam modal sosial yang ada daripada hanya satu orang. Jejaring sosial warga Kecamatan Bunguran Selatan secara tradisional dibangun atas dasar kesamaan generasi (repeated social experience) dan kesamaan keyakinan agama terkait dengan dimensi kebutuhan.

Kerja sama yang berhasil dan efisien dapat dilakukan berkat pengembangan jaringan di daerah pedesaan. Melalui BUMDes dilakukan kerjasama masyarakat desa. Komponen modal sosial ini berkaitan dengan kerja pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUMDes. Sebagai tumpuan kepentingan desa, masyarakat dan BUMDes seringkali bertransformasi menjadi satu kesatuan kelompok modal sosial (Hardijono, 2014).

3. Modal Sosial Norma-Norma

Norma adalah seperangkat aturan yang telah disetujui oleh masyarakat secara keseluruhan untuk diatur dan dijunjung tinggi dalam interaksi antarpribadi. Norma masyarakat merupakan pedoman untuk bertindak memenuhi kebutuhan dasar dan mengatur kehidupan sosial dengan maksud untuk menegakkan ketertiban (Soekanto, 2002; 198).

BUMDes dan lingkungannya dapat memanfaatkan kemampuan Norma untuk melindungi mereka dari pengaruh yang merugikan. Perilaku sosial menunjukkan bagaimana norma sosial mendukung keberlangsungan BUMDes dan warga Kecamatan Bunguran Selatan. Norma sosial di Kecamatan Bunguran Selatan dibentuk oleh tradisi, sejarah, dan tokoh-tokoh kharismatik yang mengembangkan tata tertib individu atau kelompok masyarakat dan aturan dadakan yang dapat mengendalikan kepentingan individu dan kepentingan kelompok masyarakat desa.

Mereka telah melakukan diskusi dengan aparat setempat dan kepala desa terkait pengelolaan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan. Bupati Bunguran Selatan mengawasi langsung diskusi yang berlangsung. Tujuannya adalah mengubah cara pandang masyarakat dalam mengelola BUMDes agar dapat memaksimalkan potensi masyarakatnya.

Metode modal sosial yang biasanya ditopang oleh dana dari program-program yang dikendalikan oleh pemerintah merupakan alternatif strategi pengembangan ekonomi masyarakat ekonomi terbelakang (Syahra, 2003:10). Pendirian BUMDes dimaksudkan untuk membantu pengembangan ekonomi daerah, sesuai dengan Undang-Undang Pasal 331 Nomor 23 Ayat 1 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perluasan BUMDes merupakan salah satu alternatifnya.

Untuk dapat menghubungkan masyarakat desa yang dianggap sebagai saluran untuk menyalurkan sesuatu, diperlukan ikatan sosial yang melibatkan sekelompok individu dengan nilai atau norma informal. Rasa memiliki, penguatan komitmen kerja, kemudahan menyusun rencana kerja, terjaminnya pemenuhan kebutuhan penerima manfaat BUMDes, dan peningkatan pelayanan bagi masyarakat desa di Kecamatan Bunguran Selatan, semuanya dimungkinkan oleh modal sosial yang dibangun dalam pengelolaan BUMDes di Kecamatan Bungunran Selatan. Manfaat tersebut juga mencakup mendapatkan dukungan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, mendapatkan informasi kebutuhan masyarakat saat menggunakan BUMDes, dan mendapatkan informasi kebutuhan tersebut dengan mudah.

Menurut penelitian Brian Syah Putra (2018), interaksi BUMDes Al-Madinah dengan pihak-pihak lain yang berkompeten membantu membangun modal sosial bagi pertumbuhan

ekonomi Desa Tumerejo yang turut menumbuhkan jaringan sosial kooperatif. Keberadaan jejaring sosial ini menumbuhkan lingkaran kerjasama yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan inisiatif pembangunan ekonomi desa. Keberadaan jejaring sosial mendukung pengembangan sumber daya manusia yang unggul dengan membuka akses pengetahuan, informasi, keahlian, dan otoritas.

Hasil penelitian ini relevan dengan anggapan bahwa modal sosial diperlukan agar BUMDes dapat berfungsi dengan baik dan berperan dalam penyelenggaraannya karena modal sosial menumbuhkan kemitraan antara BUMDes dengan masyarakat. Warga Kecamatan Bunguran Selatan tetap menjunjung tinggi norma dan nilai budaya yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tetap menjunjung tinggi budaya gotong royong dan gotong royong, yang merupakan modal sosial yang kuat untuk mengantisipasi perilaku yang kurang baik seperti penipuan dan individualitas yang dapat membahayakan operasional komersial BUMDes.

Unsur Modal Sosial	Temuan Hasil Penelitian
Kepercayaan *(trust)*	- Setiap individu atau masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan berperan sebagai dasar dalam membentuk kerja sama dengan komunitas pemberdayaan sekaligus berperan sebagai pembentuk modal sosial. - Kepercayaan sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan untuk membentuk kekayaan modal sosial. Dengan adanya kepercayaan mampu memfasilitasi masyarakat untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong.
Jejaring *(network)*	- Kuatnya rasa kekeluargaan masyarakat desa di Kecamatan Bunguran Selatan disebabkan karena masih banyak dalam satu silsilah keluarga yang sama. - Jaringan sosial berperan dalam memperluas kerja sama dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki status dan peran yang berbeda-beda sekaligus berperan dalam membentuk modal sosial.
Norma *(norm)*	- Masyarakat Kecamatan Bunguran Selatan memiliki keterikatan dalam melakukan partisipasi dan turut serta dalam pemanfaatan potensi desanya. - Keterikatan pengurus BUMDes tertuang dalam AD/Art BUMDes. - Norma yang berlaku di masyarakat sudah berlangsung secra turun-menurun. - Apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan maka akan mendapat sanksi sosial oleh masyarakat berupa dikucilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Kesimpulan

   a. Modal sosial yang dimiliki masyakat Kecamatan Bunguran Selatan masih terjaga dengan baik. Tingkat kepedulian sosial sesama masyarakat masih cukup tinggi.

   b. Modal sosial kepercayaan dalam pengelaloaan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan masih sangat rendah. Sesame pengurus BUMDes belum dapat saling menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Kepala Desa ditambah dengan sikap pesimis masyarakat terhadap pengelola BUMDes.

   c. Modal sosial jejaring dalam pengelaloaan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan masih belum kuat dan dukungan budaya lokal yang tetap terjaga belum dapat menghasilkan perilaku pengelolaan BUMDes yang profisonal dan memberikan banyak manfaat terutama solusi-solusi keuangan ataupun ekonomi masyarakat desa.

   d. Modal sosial norma-norma dalam pengelaloaan BUMDes di Kecamatan Bunguran Selatan secara tertulis tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) BUMDes. AD/ART ini digunakan untuk menjalankan BUMDes. Namun, untuk norma yang berlaku dalam interaksi sosial yang terjadi antar pengelola dan masyarakat tidak ada aturan tertulis. Norma tersebut disosialisasikan secara lisan kepada pengelola dan masyarakat. Norma sosial dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi sumber daya untuk bisa survive dalam jalannya organisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

2. Saran

   Rekomendasi yang dapat diberikan terkait temuan ini adalah bahwa menjaga budaya lokal yang memiliki unsur-unsur dan nilai-nilai gotong-royong, saling memiliki dan mengedepankan silaturahmi menjadi sangat relevan bagi pengembangan BUMDes dimasa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bentuk pengabdian Dosen STAI Natuna sebagai salah satu wujud implementasi Tridharma Perguruan Tinggi. Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ini disponsori oleh STAI Natuna untuk itu Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STAI Natuna yang telah membiayai penelitian ini serta Bapak Camat Bunguran Selatan, Bapak Kepala Desa Cemaga, Bapak Kepala Desa Cemaga Utara, Bapak Kepala Desa Cemaga Tengah, Bapak Kepala Desa Cemaga Selatan, yang telah banyak memberikan informasi dan data kepada Kami.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R. (2018). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi pada BUMDES Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo*. *Volume 6,*.

Adhikari and P. Goldey. (2010). Social Capital and its „Downside": The Impact on Sustainability of Induced Community-Based Organizations in Nepal. *World Dev*, *38*, *n*, hal. 184-194.

Anggraeni. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi pada BUMDes di Gunug Kidul Yogyakarta. *J. Modus*, *28*, *n*, hal. 155-167.

Brian S. Putra. (2018). BUMDes Al-Madina dalam Perspektif Modal Sosial James S. Coleman (Penelitian Tentang Pengembangan Perekonomian Desa). *J. Sosiol*, hal. 1–15.

Brian Syah Putra. (2018). BUMDes AL-MADINA DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL JAMES S. COLEMAN (Penelitian Tengang Pengembangan Perekonomian Desa). *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Coleman. (2009). *Dasar-dasar Teori Sosial* (Edisi Revi). Penerbit: Nusa Media.

Dewi Kirowati dan Lutfiyah Dwi. (2018). Pengembangan Desa Mandiri melalui BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Kasus: Desa temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan). *J. AKSI (Akuntansi dan Sist. Informasi)*, *2*, *no*, hal. 15-24.

Fukuyama. (2001). *Social Capital and Development: The Coming Agenda". Makalah pada Konperensi "Social Capital and Poverty Reduction In Latin America and The Caribbean: Toward A New Paradigm*. September.

Hanifan, L. . (1916). *The Rural School Community Center. The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. *67*, hlm. 130-138.

Hardijono, R. (2014). Economic Independence Of The Village Through Institutional Village Enterprises (BUMDes). *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*.

Ife dan F. Tesoriero. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi,*. Penerbit: Pustaka Pelajar.

M. Granovetter. (2001). *The Strength of Weak Ties*. University of Chicago Press, Chicago.

Mampanini. (2016). Pola Pengembangan Usaha BUMDes untuk Mewujudkan Peningkatan Penduduk Miskin di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *J. Akunt. dan Manaj*, *13*, *n*, hal. 496-505.

Mirayani. (2014). Peranan Modal Sosial dalam Pengelolaan Perusahaan Air Minum Desa (PAMdes) Tri Mandala Tirta (Studi Kasus: Desa Kenderan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar).

J. Citiz, *1*, *no*.

Nahapiet and Ghoshal. (1998). Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *Acad. Manag. Rev*, *23*, *n*, hal. 242.

Peraturan Daerah Kabupaten Natuna Nomor 4 Tahun. (2019). *tentang Pedoman Pembentukan, Pengelolaan Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 tahun. (2010). *tentang Badan Usaha Milik Desa*.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun. (2005). *tentang Desa*.

Permendesa No. 4 tahun. (2015). *tentang Perusahaan Milik Desa*.

Putnam. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life dalam The American Prospect*. *13*, hal. 335–42.

Santi. (2018). Peran Modal Sosial dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *J. Univ. Negeri Yogyakarta*, *7*, *no*, hal. 145-157.

Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Penerbit : Bumi Aksara.

Ubaididillah. (2017). Analisa pengaruh Modal Sosial terhadap Organizational Citizenship Behaviors (OCB) dengan Mediasi Kepercayaan pada Manajemen BUMDesa. *J. Ilm. Sains dan Ilmu Pendidik*, *68*, *n*, hal. 53-61.

Undang-undang No. 32 tahun. (2004). *tentang Pemerintah Daerah*.

V. Aliabadi, P. Ataiee, dan R. M. (2016). The Effect of Strategic Thinking and Social Capital on Recognition of Entrepreneurial Opportunities among Rural Youths (Case Study: Kangavar County). *J. Res. Rural Plan*, *5*, hal. 95-110.